

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata dalam Wekke (2019, p. 34) menyatakan “bahwa landasan penelitian kualitatif ialah konstruktivisme yang memiliki asumsi bahwa kenyataan itu jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu”. Pendapat lain menurut Danin dalam Wekke (2019, p. 34) “penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan bisa ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka”. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Bado (2022) menyatakan “bahwa penelitian kualitatif adalah tahapan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk memahami realitas dengan proses berpikir induktif”.

Dari berbagai pendapat ahli bisa disimpulkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemaknaan, pemahaman konteks dan pengalaman subjek yang diteliti. Jenis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif cukup berbeda dengan kuantitatif yaitu dalam kualitatif pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dalam mencari pemahaman informasi terhadap suatu fenomena.

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah yang pertama, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mencari tahu pemaknaan terkait perilaku *binge watching* yang terjadi pada kalangan laki-laki remaja akhir yang mana fenomena tersebut kurang bisa dipahami jika hanya menggunakan angka dan data statistik saja sehingga diharapkan akan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam terkait fenomena tersebut melalui kualitatif deskriptif, lalu yang kedua yaitu penelitian ini berusaha untuk mendalami pengalaman subjektif dari para penonton, sehingga diharapkan pemahaman yang mendalam dari penonton terkait bagaimana para penonton tersebut merasakan, mempersepsikan, dan merespons fenomena *binge watching* tersebut secara lebih personal.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma dalam penelitian adalah proses pemahaman fenomena yang diteliti berkaitan dengan asumsi yang dianggap mampu memandang objek penelitian dan bagaimana proses melakukan penelitian (Creswell, 2014). Paradigma penelitian dapat menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat dipahami oleh pembaca nantinya (Creswell & Creswell, 2018).

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi dari manusia itu sendiri, kenyataan bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan, sehingga penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta tetapi juga hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti (Subakti, et al., 2023). Prosedur konstruktivis memanfaatkan pengumpulan data dengan cara *memoing* terhadap pandangan, keyakinan, nilai, atau ideologi dari para partisipan (Creswell, 2015). “Selain itu konstruktivis berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empirik di luar diri yang kita konstruksikan, ilmu dan kebenaran itu dibangun, sifatnya pluralistik dan plastis” (Bado, 2022).

Pemilihan paradigma konstruktivis disesuaikan dengan teori dan pokok bahasan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini berfokus untuk mengkonstruksikan atau membangun pemaknaan *binge watching* serial drama Korea di kalangan penonton laki-laki remaja akhir, pendekatan konstruktivisme memfokuskan pada bagaimana penonton tersebut membentuk makna dan pengalaman mereka secara lebih dalam dan personal terhadap perilaku *binge watching* tersebut. Berbagai faktor sosial dan budaya seperti norma gender, pengaruh lingkungan sekitar akan diteliti begitu juga dengan pemahaman kalangan penonton laki-laki remaja akhir terkait dengan penerimaan alur cerita / narasi, karakter, dan tema yang ada dalam serial drama Korea serta bagaimana pengalaman *binge watching* tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, hingga perilaku khalayak penonton.

Penelitian ini akan menghasilkan wawasan yang cukup mendalam terkait bagaimana pengalaman *binge watching* serial drama Korea tersebut dibentuk,

dipahami, dan diinterpretasikan oleh laki-laki remaja akhir dalam konteks yang lebih luas dan menyeluruh.

3.2. Metode Penelitian

Creswell dalam Wekke (2019) merumuskan tujuan penelitian kualitatif menjadi empat komponen, yaitu tujuan utama, *central phenomenon*, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Bogdan dan Taylor dalam Bado (2022, p. 41) mendeskripsikan “metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. “Tujuan penelitian kualitatif utamanya adalah untuk memahami, untuk menggambarkan, untuk mengembangkan dan untuk menemukan suatu fenomena sentral, fenomena sentral adalah melakukan spesifikasi terhadap sesuatu yang direncanakan untuk tujuan eksplorasi, mengidentifikasi subyek penelitian dengan jelas, menyebutkan lokasi penelitian dengan jelas” menurut Herdiansyah dalam Wekke (2019).

Pendapat selanjutnya dari Kirk dan Miller yang dituliskan dalam Bado (2022) “menggambarkan penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya memiliki ketergantungan pada pengamatan manusia terhadap wilayahnya dan hubungannya dengan mereka dalam bahasa dan *terminology*”. Sedangkan menurut pemahaman Creswell penelitian kualitatif ialah metode untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna individu orang banyak yang dianggap dari masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Creswell, 2014).

Penelitian kualitatif berpedoman pada sifat realitas yang dibangun secara sosial serta hubungan yang dekat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, penelitian kualitatif lebih berfokus pada mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti bagaimana terjadinya pengalaman sosial juga memperoleh sebuah makna (Bado, 2022). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif wawancara, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena metode kualitatif dapat menemukan dan memahami tentang suatu fenomena secara kompleks dan lebih mendalam dibandingkan menggunakan pendekatan kuantitatif

yang berfokus hanya pada angka dan data statistik saja sehingga peneliti bisa mengeksplorasi lebih luas lagi terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia (Rachman & et al, 2024). Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan dan memberikan gambaran berupa jawaban dari informan terkait bagaimana pemaknaan fenomena *binge watching* serial drama Korea di kalangan penonton laki-laki remaja akhir.

3.3. Informan / Unit Analysis

Peneliti menggunakan salah satu teknik untuk memperoleh informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk kemudian dijadikan sumber data. Informan merupakan individu yang terlibat langsung dalam suatu fenomena. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ada dua teknik yang pada umumnya digunakan untuk penentuan sumber data yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*, berikut penjelasan terkait kedua teknik tersebut (Wekke, 2019, p. 46). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut adalah individu yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti, sedangkan *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan data yang pada awalnya sedikit kemudian semakin lama semakin banyak sesuai dengan kebutuhan, biasanya peneliti menetapkan informan ketika memulai turun ke lapangan untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian kemudian informan tersebut dimintai informasi terkait siapa saja individu yang lain yang memiliki pengalaman yang sama untuk dijadikan sumber data guna memperkuat informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan informan yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti menentukan informan berdasarkan pertimbangan yang sudah ditetapkan, kriteria informan menjadi penting agar peneliti dapat memperoleh jawaban secara mendalam untuk kebutuhan penelitian dari berbagai sudut pandang informan yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Kriteria utama yang mendasari informan untuk penelitian ini lebih

ditekankan terhadap pengalaman informan terhadap penelitian ini yaitu perilaku binge watching serial drama Korea di kalangan laki-laki remaja akhir. Adapun kriteria informan yang dipilih sebagai berikut :

1. Laki-laki remaja akhir usia 18-21 tahun.
2. Informan yang melakukan *binge watching* serial drama Korea. Dikatakan melakukan *binge watching* apabila informan tersebut menonton serial drama Korea berkisar antara dua hingga empat jam dalam sekali menonton.

Pemilihan kriteria informan tersebut akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam memilih informan dalam proses wawancara yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian. Peneliti memilih informan yang merupakan seorang laki-laki remaja akhir berusia 18 sampai 21 tahun karena sesuai dengan ketertarikan peneliti terhadap kelompok target yang memang ingin diteliti lebih mendalam untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan empat informan sebagai sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, pemilihan keempat informan didasari oleh capaian kejenuhan data yang berlangsung selama proses pengumpulan data melalui wawancara.

Dalam mencari informan, peneliti lebih dulu berusaha untuk mencari dengan bertanya kepada orang-orang di sekitar yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, jika sudah ada maka peneliti akan melakukan seleksi atau saringan dan apabila orang tersebut sudah lolos seleksi maka langkah selanjutnya peneliti akan meminta kesediaan informan yang sesuai dengan kriteria tersebut untuk menjadi informan dalam penelitian ini untuk kepentingan akademis lalu jika sudah mendapatkan ketersediaan maka peneliti menentukan jadwal wawancara dan langkah yang terakhir adalah melakukan wawancara untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang akan diperoleh dari hasil wawancara (*in-depth interview*). Menurut

Stewart dan Cash dalam Subakti (2023) “wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat bertukarnya atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi”. “Wawancara dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk melakukan penelitian pendahuluan atau untuk mengetahui hal-hal dari informan atau responden lebih mendalam” (Wekke, 2019). Wawancara akan dilakukan kepada beberapa informan yang ditentukan sesuai asas kesesuaian dan kejenuhan data, pada penelitian ini terdapat empat informan yang sudah memenuhi kriteria dan sudah ditentukan peneliti sebelumnya untuk menjadi sumber data pada penelitian ini. Wawancara akan dilakukan sesuai dengan perjanjian peneliti dan informan seperti waktu dan tempat wawancara untuk melakukannya secara langsung atau secara daring.

Kemudian selain wawancara, peneliti akan mengumpulkan data sekunder yang dipergunakan untuk melengkapi dan mendukung informasi primer yang sudah berhasil didapatkan dari informan yang disampaikan pada saat wawancara. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, dan sumber yang diperoleh dari pernyataan narasumber yang diambil tidak melalui wawancara langsung seperti melalui teks pada ruang obrolan di aplikasi. Pada penelitian ini peneliti juga akan menggunakan pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan seperti kajian literatur, jurnal-jurnal, buku-buku, dan artikel dari sumber yang kredibel. Seperti pendapat dari Creswell (2014) yang mengatakan bahwa buku-buku dan lain sebagainya akan dianggap sebagai salah satu sumber data yang kemudian akan diolah dan di analisis. Maka pada penelitian kali ini sumber sekunder yang peneliti cari adalah segala hal yang berkaitan dengan fenomena *binge watching* untuk mendukung dan melengkapi pendalaman informasi.

3.5. Metode Pengujian Data

Metode pengujian data dalam penelitian berfungsi untuk melakukan pemeriksaan terkait dengan uji kredibilitas data dan uji validitas data. Validitas penelitian mengarah pada sejauh mana temuan dalam penelitian tersebut mencerminkan realitas sosial yang ada dan dapat dipercaya khalayak pembaca.

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat tercipta entah berasal dari peneliti atau informan oleh sebab itu untuk mengurangi atau bahkan meniadakan kesalahan data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan temuan dalam laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan (Wekke, 2019).

Setelah menganalisis data, peneliti harus bisa memastikan kembali apakah interpretasi dan temuan peneliti yang diterima adalah informasi yang akurat. Menurut Wekke (2019) terdapat empat kriteria yang bisa digunakan untuk menetapkan keabsahan data yaitu sebagai berikut :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi yang pertama untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. Yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima, untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas, hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungkan segala-galanya yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kepastian (*confirmability*)

Objektivitas-subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang menurut Scriven dalam Wekke (2019). Selain itu masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas itu. Hal tersebut digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objek berarti dapat dipercaya, faktual dan

dapat dipastikan. Subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

Berdasarkan penjelasan yang ada pada sebelumnya peneliti memutuskan pada penelitian ini untuk menggunakan pengujian keabsahan data dengan *confirmability* yang pada umumnya disebut dengan uji objektivitas penelitian, proses pengecekan untuk memperoleh data yang valid. Dalam uji *confirmability* peneliti akan melakukan pengecekan kembali perolehan data yang diterima dari para informan penelitian dan turut serta untuk konfirmasi kepada informan atas jawaban yang diterima sehingga peneliti akan mendapatkan jawaban pada penelitian yang konsisten dan akurat sehingga bisa digunakan untuk menjawab penelitian ini.

Dalam proses *confirmability* ini peneliti juga akan dibantu pemeriksaan data oleh pihak ketiga yaitu Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing peneliti untuk melakukan pengecekan informasi dan data yang diperoleh dari informan sehingga keabsahan data dapat dipercaya, relevan, serta bisa dipertanggung jawabkan.

3.6. Metode Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan mengorganisasikan data yang telah diterima menjadi format yang dapat dianalisis, proses pengorganisasian data meliputi transkripsi wawancara, membuat ringkasan atau kutipan penting dari dokumen, dan mengklasifikasikan data menjadi kategori atau tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Subakti, et al., 2023). Pendapat Taylor dalam Wekke (2019) “mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan tema pada hipotesis”. Sedangkan menurut Patton dalam Wekke (2019) menjelaskan “bahwa teknik analisis data adalah merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data”.

Oleh karenanya perlu untuk dilakukan pengelompokan dan penguraian data sehingga dapat membantu untuk membangun pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang fenomena yang sedang diteliti. Seperti menurut pendapat Creswell (2018) untuk melakukan pengkodean (*coding*) terhadap semua data dalam penelitian kualitatif, *coding* adalah proses pengorganisasian data dengan memberi tanda kurung pada potongan dan menulis kata yang mewakili suatu kategori di pinggirnya. “Hal tersebut melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, mengelompokkan kalimat atau gambar ke dalam suatu kategori dan memberi label pada kategori tersebut dengan sebuah istilah sering kali didasarkan pada bahasa sebenarnya dari partisipan” (Creswell & Cresswell, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *coding* dalam menganalisis data. Terdapat tiga jenis *coding* menurut Bado (2022) yang dijelaskan sebagai berikut :

1. *Open coding*

Peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisahan informasi menjadi segmen-segmen. Peneliti akan mulai dengan membaca transkripsi wawancara secara cermat dan berusaha untuk membuka pikiran terhadap kemungkinan tema atau konsep yang timbul secara alami dari sebuah data yang diterima. Dan peneliti juga memberikan label atau kode pada setiap konsep yang muncul dalam data tersebut.

2. *Axial coding*

Peneliti merakit data dalam cara baru setelah *open coding*, dipresentasikan menggunakan paradigma pengodean atau diagram logika dimana peneliti mengidentifikasi beberapa kategori yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti pada tahap ini mencari hubungan dan keterkaitan antara kode-kode yang sudah ditetapkan dan mulai menciptakan struktur analisis yang lebih dalam.

3. *Selective coding*

Dalam pengodean selektif peneliti mengidentifikasi garis cerita dan menulis cerita yang mengintegrasikan kategori dalam model pengodean poros.

Peneliti memilih kode-kode yang paling relevan dan signifikan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dan peneliti mencoba menjelaskan fenomena yang diteliti tersebut secara komprehensif.

Akhirnya peneliti bisa mengembangkan dan memberikan gambaran secara baik yang menjelaskan kondisi terkait dengan fenomena sentral yang sedang diteliti, yang pada penelitian ini adalah terkait dengan fenomena *binge watching* serial drama Korea di kalangan penonton laki-laki remaja akhir.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti sadar memiliki kekurangan dan keterbatasan. Adapun beberapa kekurangan atau keterbatasan dalam penelitian ini adalah yang pertama, pada penelitian ini terbatas hanya untuk meneliti fenomena *binge watching* serial drama Korea yang terjadi pada kalangan penonton laki-laki remaja akhir saja yang berusia 18 sampai 21 tahun. Dan keterbatasan penelitian yang kedua adalah dalam penelitian ini tidak membatasi genre atau tema untuk serial drama Korea tertentu yakni lebih kepada serial drama Korea secara umum saja. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan lebih baik dan komprehensif sehingga dapat bermanfaat di bidang akademis dalam ranah program studi ilmu komunikasi.